

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya berkaitan dengan *hard skill* yang menyangkut prestasi akademis, namun juga berkaitan dengan *soft skill* yaitu yang berkaitan dengan sikap, watak, karakter dan akhlak sebagai warga negara. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Hal tersebut sesuai dengan hasil sebuah penelitian dari Harvard University, Amerika Serikat (AS) yang menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini menyatakan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*.

Keterampilan *Soft skill* lebih mengarah pada psikologis, jadi dampaknya tidak kasat mata secara langsung, namun bisa dirasakan dan dilihat. Koruptor adalah salah satu contoh dari tingginya kemampuan *hard skill* yang menyangkut prestasi akademis, namun sangat rendah pada keterampilan *soft skill*. Selain itu masalah sosial seperti banyaknya pengangguran lulusan SMA/SMK atau bahkan lulusan perguruan tinggi menjadi bukti rendahnya keterampilan *soft skill* yang dimiliki warga negara. Hal tersebut menjadi keprihatinan nasional yang harus segera diselesaikan.

Utomo (2010:96) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pendidikan yang kurang mampu dalam mengembangkan *soft skill* akan menghasilkan lulusan yang hanya pandai menghafal pelajaran namun sedikit dalam keterampilan. Ketika sudah di lapangan kerja, mereka akan menjadi mesin karena penguasaan keterampilan tetapi lemah dalam memimpin. Memperhatikan hal tersebut, sebenarnya pendidikan dapat menjadi salah satu ujung tombak untuk mengurangi permasalahan yang terjadi.

Berbagai kebijakan pemerintah telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dalam keterampilan *hard skill* maupun *soft skill*. Sebenarnya kurikulum 2013 yang diberlakukan pemerintah sudah menuntut guru untuk mengembangkan muatan *soft skill* dengan adanya penilaian sikap peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya tidaklah mudah, guru seharusnya tidak hanya menilai perilaku peserta didik, namun lebih dari itu guru harus mampu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan *soft skill* peserta didik. Hal tersebut bukanlah hal yang mudah karena untuk dapat mengembangkan potensi *hard skill* dan *soft skill* tidak hanya menjadi tugas seorang guru, namun diperlukan peran serta dari berbagai stakeholder pendidikan. Oleh karenanya dibutuhkan sebuah manajemen sekolah yang baik untuk dapat mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut senada dengan pendapat Mulyasa (2017: 20) bahwa tujuan pendidikan tidak dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien tanpa adanya manajemen.

Menurut Budiwibowo (2018:3) manajemen adalah proses untuk mencapai tujuan dengan melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, mengarahkan, mengoordinasi, mengawasi dan mengevaluasi. Berkaitan dengan manajemen sekolah, pemerintah telah memberi keleluasaan kepada sekolah untuk mengatur dan melaksanakan berbagai kebijakan dengan adanya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi secara luas pada tingkat sekolah dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Adanya kebijakan MBS ini merupakan alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan

dan mencapai tujuan pendidikan. Dengan melaksanakan MBS kepala sekolah diberikan kebebasan dan kewenangan yang besar dalam mengelola sekolah.

Model MBS merupakan sebuah model manajemen sekolah dengan karakteristik adanya otonomi di tingkat sekolah. Hal ini menjadi alternatif dalam mengembangkan sebuah manajemen sekolah dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dalam mengembangkan keterampilan *hard skill* dan keterampilan *soft skill*. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan MBS menjadi manajemen sekolah berbasis Kewirausahaan.

Alternatif tersebut dipilih karena kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu, diperlukan sebuah manajemen sekolah yang baik agar dapat mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan sebuah penelitian pengembangan manajemen sekolah yaitu mengembangkan Manajemen Sekolah Berbasis Kewirausahaan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Pendidikan di Indonesia masih berfokus pada pengembangan *hard skill*
- 1.2.2 Manajemen sekolah pada umumnya belum memperhatikan keseimbangan antara aspek *soft skill* dan *hard skill* sebagai upaya mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta didik.
- 1.2.3 MBS sebagai bentuk kebijakan pemerintah yang memberikan kewenangan otonomi sekolah belum dilaksanakan secara optimal untuk mengembangkan segenap potensi dari semua stakeholder pendidikan.

1.2.4 Sebagian besar anggota masyarakat memiliki persepsi dan harapan bahwa output dari lembaga pendidikan masih diukur dari nilai-nilai akademis.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah tentang pengembangan Manajemen Sekolah Berbasis Kewirausahaan. Hal ini menjadi sesuatu yang layak diteliti lebih jauh mengingat bahwa untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan tidak cukup dengan mengandalkan peran guru namun harus melibatkan semua stakeholder pendidikan yang dalam pelaksanaannya diperlukan sebuah manajemen yang baik.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Bagaimanakah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di sekolah Dasar?
- 1.4.2 Bagaimanakah model pengembangan Manajemen Sekolah Berbasis Kewirausahaan di Sekolah Dasar?
- 1.4.3 Bagaimanakah uji kelayakan Model Manajemen Sekolah Berbasis Kewirausahaan di Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Untuk mengetahui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar.
- 1.5.2 Untuk menghasilkan sebuah model pengembangan Manajemen Sekolah Berbasis Kewirausahaan.
- 1.5.3 Untuk mengetahui kelayakan model Manajemen Sekolah Berbasis Kewirausahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

Manfaat teoritis :

- 1.6.1 Sebagai sarana untuk mengembangkan wawaasan keilmuan tentang penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar.

1.6.2 Sebagai sarana evaluasi pelaksanaan Manajemen berbasis sekolah di Sekolah Dasar.

Manfaat praktis :

1.6.3 Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan model Manajemen Sekolah Berbasis Kewirausahaan

1.6.4 Dapat dijadikan acuan bagi penyelenggara sekolah dalam rangka mengoptimalkan segala potensi sekolah agar lebih produktif terutama dalam hal pengembangan *hard skill* dan *soft skill* peserta didik yang berbasis kewirausahaan.

1.7 Spesifikasi Produk

Pengembangan model manajemen sekolah berbasis kewirausahaan ini dilakukan melalui pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development / R&D*). Adapun produk pengembangan ini berupa sebuah model manajemen sekolah berbasis kewirausahaan yang merupakan pengembangan dari Manajemen Berbasis Sekolah. Secara rinci karakteristik produk adalah sebagai berikut :

Nama : Model Manajemen Sekolah Berbasis Kewirausahaan
 Konten : Model Manajemen Sekolah Berbasis Kewirausahaan
 terdiri

dari komponen pengelolaan stakeholder pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Kegunaan : Digunakan sebagai model dalam mengelola sekolah

khususnya dalam rangka menumbuhkan kewirausahaan bagi peserta didik Sekolah Dasar.

Karakteristik :

1) Model ini dikembangkan berdasarkan konsep manajemen berbasis sekolah.

- 2) Model ini dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang berkaitan dengan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* berbasis kewirausahaan.
- 3) Model ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penyelenggara sekolah dalam rangka mengoptimalkan segala potensi sekolah agar lebih produktif terutama dalam hal pengembangan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik yang berbasis kewirausahaan.

